

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, peneliti memaparkan simpulan yang mengacu pada hasil pembahasan penelitian. Simpulan yang peneliti paparkan ini berupa penafsiran dari penelitian dengan judul “Perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam Memperjuangkan Pendidikan bagi Perempuan (1904-1928)”. Sementara rekomendasi dari peneliti merupakan masukan yang diajukan peneliti bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan kajian dari penelitian ini.

5.1. Simpulan

Kondisi pendidikan perempuan sebelum tahun 1904 pada umumnya masih bersifat sederhana, yakni pendidikan yang dilakukan dilingkungan rumah. Akan tetapi terdapat sedikit perempuan yang sudah bersekolah ke sekolah formal. Pada umumnya, perempuan yang bersekolah ke sekolah formal berasal dari keluarga bangsawan dan mereka disekolahkan hingga cukup umur untuk menikah. Hal ini diakibatkan oleh tradisi masyarakat yang lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan, termasuk dalam bidang pendidikan. Masyarakat pada masa itu menilai bahwa perempuan lebih baik untuk mengurus hal-hal yang bersifat domestik, sehingga tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi untuk mempelajarinya. Akibat adanya paradigma tersebut, masyarakat Indonesia pada masa itu memprioritaskan pendidikan bagi anak perempuan dan mengutamakan pendidikan bagi anak laki-laki. Akibat adanya paradigma tersebut terjadi kesenjangan dalam berbagai bidang, khususnya bidang pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi pada akhir abad ke-19, munculah tokoh perempuan Indonesia yang mencoba untuk menggeser paradigma mengenai perempuan yang tidak harus menempuh pendidikan, yakni Raden Ajeng Kartini dengan salah satu usahanya yang dikenal dengan tulisan-tulisannya tentang kemunduran kaum perempuan, hingga kemudian setelahnya bermunculan tokoh-tokoh perempuan lainnya yang berjuang untuk memperbaiki kehidupan perempuan, diantaranya Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus. Latar

belakang kehidupan Raden Dewi Sartika yang terlahir dan hidup dilingkungan bangsawan Sunda. Ayahnya seorang Patih dan ibunya anak dari Bupati Bandung pada masa itu. Raden Dewi Sartika hidup dalam lingkungan masyarakat Sunda yang hidup dengan sistem kekerabatan Patrilineal. Dalam sistem kekerabatan ini, perempuan berada dalam posisi dibawah laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kekuatan dalam berbagai hal. Dalam bidang pendidikan, perempuan pada umumnya dalam masyarakat Sunda pada masa itu berada dalam posisi terbelakang karena alasan adat yang menganggap bahwa perempuan cukup dengan mengurus hal-hal yang sifatnya domestik saja dan juga karena biaya sekolah formal yang tinggi pada masa itu. Meskipun demikian, Raden Dewi Sartika sempat bersekolah di sekolah formal meskipun tidak tuntas. Dalam masyarakat Sunda pada saat itu, karena posisi perempuan berada dibawah laki-laki perempuan diibaratkan sebuah benda, sehingga dapat diperlakukan sekehendak pemiliknya. Hal tersebut menjadikan perempuan rentan di poligami, dinikahkan sebelum waktunya dan diceraikan sekehendak laki-laki. hal ini berdampak pada kehidupan perempuan yang ditinggalkan, karena minimnya pengetahuan dan juga keterampilan sehingga perempuan tidak berdaya. Karena marak terjadinya hal tersebut, Raden Dewi Sartika berkeinginan untuk mengangkat derajat perempuan, agar perempuan dapat hidup mandiri dan juga dapat berdiri sejajar dengan laki-laki melalui jalan pendidikan.

Latar Belakang kehidupan Siti Rohana Kudus terlahir dalam keluarga yang berada, karena ayahnya seorang pegawai pemerintah yang bertugas sebagai seorang jaksa memiliki penghasilan yang cukup. Siti Rohana Kudus hidup di lingkungan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal yang pada dasarnya menempatkan posisi perempuan diatas posisi laki-laki. Akan tetapi yang terjadi dilapangan tetap laki-laki yang memiliki kekuatan dalam berbagai hal, hal ini terjadi karena adanya *Mamak* yang merupakan saudara laki-laki dari pihak ibu yang berkuasa cukup besar dalam sebuah keluarga. Sehingga perempuan hanya mempunyai sautu otoritas yang tidak penuh atas hidupnya. Karena adanya kekuasaan laki-laki yang besar, muncul permasalahan-permasalahan yang merugikan bagi kaum

perempuan. Permasalahan yang umumnya dihadapi yakni seperti poligami dan juga perceraian sepihak, karena pada umumnya laki-laki di masyarakat Minangkabau pergi merantau, timbul permasalahan seperti poligami atau perceraian sepihak. Dari permasalahan tersebut berdampak pada perempuan yang tidak mempunyai pekerjaan dan minimnya keterampilan yang dapat menunjang hidupnya, sehingga perempuan tidak berdaya menghadapi permasalahan tersebut. hal itulah yang membuat Siti Rohana Kudus ingin memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dengan jalan utama pendidikan.

Perbandingan perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus yakni dapat diteliti dari konsep pendidikan, mendirikan sekolah, dan hal yang mendasar bagi Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudu sebagai seorang perempuan untuk terus memperjuangkan pendidikan bagi perempuan. Raden Dewi Sartika mendirikan sekolah Kautamaan Istri, selain mendirikan sekolah Raden Dewi Sartika pun turut aktif dalam aktivitas-aktivitas pergerakan nasional, dengan menyebarkan pemikirannya untuk mengedukasi para kaum laki-laki yang pada umumnya berjuang dalam organisasi-organisasi pergerakan nasional pada masa itu. Siti Rohana Kudus mendirikan sekolah Kautamaan Istri dan juga Rohana *School*, selain mendirikan sekolah Siti Rohana Kudus pun mendirikan surat kabar *Soenting Melajoe* yang bertujuan sebagai wadah bagi kaum perempuan di luar Kotogadang yang ingin menyuarakan suaranya dalam bentuk tulisan. Selain itu, berdirinya surat kabar ini juga sebagai media edukasi bagi pembacanya termasuk juga laki-laki. Meskipun terpisah secara geografis dan beberapa tujuan yang berbeda, tetapi Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus secara garis besar keduanya disatukan oleh dua tujuan besar yakni menaikan derajat kaum perempuan dan juga dapat menjadi seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya dikemudian hari. Perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus memiliki dampak yang besar dalam perkembangan pendidikan bagi perempuan di Indonesia.

Dampak yang dihasilkan dari upaya Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus berupa dampak di bidang pendidikan, yang dimana terjadi kenaikan jumlah

perempuan yang masuk ke sekolah-sekolah dalam berbagai usia. Selain bagi perkembangan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan, bermunculan tokoh-tokoh perempuan dari berbagai daerah yang terinspirasi dari perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus. Kedua tokoh ini merupakan bagian dari beberapa tokoh perempuan penggerak awal dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan di Indonesia.

5.2. Rekomendasi

Terdapat rekomendasi yang dapat disampaikan dari penelitian ini, adapun rekomendasi dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam mata pelajaran sejarah Indonesia (wajib) kelas XI kurikulum 2013, penelitian ini dapat menunjang kompetensi dasar nomor (3.6) dan (4.6) Pembahasan mengenai Pergerakan Nasional dan tokoh-tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan ini seringkali membahas seputar tokoh-tokoh laki-laki, sehingga tokoh-tokoh perempuan kurang mendapatkan bagiannya dalam narasi sejarah yang disampaikan di sekolah, terutama perempuan dalam bidang pendidikan. Pendidikan bagi perempuan ini mempunyai narasi yang cukup berbeda dengan narasi pendidikan Indonesia pada umumnya dan harus diketahui oleh siswa, sehingga siswa dapat meneladani dan menghargai usaha perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia.
2. Bagi peneliti yang ingin meneliti tema yang sama, terdapat banyak hal yang dapat dikaji mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam bidang pendidikan. Narasi sejarah tokoh perempuan beserta peranan-peranannya masih mendapati keterbatasan, maka dari itu bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan membahas mengenai tokoh perempuan dan peranannya dapat meneliti mengenai Raden Siti Jenab yang merupakan tokoh pendidikan Jawa Barat yang berasal dari Cianjur, ataupun Rahmah El-Yunisiah yang berasal dari Sumatra Barat. Keduanya merupakan tokoh perempuan yang

berjuang dalam menaikkan derajat perempuan dengan jalan dalam bidang pendidikan.

Demikian kesimpulan dan rekomendasi yang dapat peneliti buat, semoga penelitian yang telah dibuat ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat pada umumnya bagi pendidikan Indonesia dan pada khususnya bagi pembelajaran di sekolah.